



bawah atau masyarakat golongan atas, berideologi kanan atau kiri, yang tua atau muda, dan laki-laki atau wanita.

Bangsa yang hebat adalah bangsa yang tidak pernah melupakan akan sejarahnya, kata Bung Karno. Tetapi sering kali sejarah dengan begitu jahatnya sengaja memarjinalkan, menyisihkan, bahkan menghilangkan sejarah itu sendiri. Perjuangan dari beberapa golongan dengan sengaja dihilangkan, untuk satu tujuan, kekuasaan. Jika seperti itu, maka benar apa yang pernah dikatakan Soe Hok Gie, bahwa sejarah hanya berisi pemerasan, kesedihan dan penghianatan.

Rasanya kita harus bisa secara jujur membaca sejarah, karena di dalamnya ada yang namanya masa depan seperti yang dirasakan saat ini. Entah itu sejarah yang diciptakan golongan kanan, golongan kiri, entah itu wanita atau laki-laki. Tidak selamanya orang kanan baik, lihatlah Kartosuwiryo yang coba memporak porandakan bangsa, tidak selamanya pula kaum kiri itu bengis. Tengok siapa yang kita akui sebagai bapak republik Indonesia, dia adalah Tan Malaka, orang yang selalu kita kenal sebagai seorang komunis. Perannya begitu sentral dalam kemerdekaan Indonesia. Satu yang perlu diingat dengan jelas adalah, bahwa bangsa ini tidak didirikan oleh hanya satu golongan saja, bangsa ini didirikan dan dibesarkan oleh banyak golongan, golongan-golongan yang memiliki satu tujuan, Republik Indonesia.









masih rendah, sedang dulu wanita bisa berkobar-kobar untuk terjun di dunia politik, dan kenapa kemudian tentang wanita, itu dikarenakan tajamnya *stereotype* untuk kaum wanita di Indonesia. *Stereotype* yang menganggap wanita itu masih lemah secara mental dan tidak bisa lebih dari laki-laki, padahal perbedaan wanita dan laki-laki hanyalah sebatas fisik menurut Sukarno, dan penulis mengamininya. Lalu kenapa harus Gerwani? Sederhana saja, Gerwani adalah organisasi wanita terbesar yang pernah ada di Indonesia, yang tak sampai 15 tahun berdiri sudah memiliki massa jutaan, dan habis begitu saja karena Gestok hanya dalam waktu beberapa bulan. Dan itu tanpa bukti adanya keterlibatan.

Pada mulanya Gerwani berasal dari Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar), Gerwis beranggotakan kaum wanita yang sadar politik. Menariknya kemudian Gerwis tidak memilih menjadi sebuah gerakan politik, melainkan menjadi gerakan sosialis, berfokus pada perjuangan hak-hak wanita dan anak. Gerwis yang didirikan tahun 1950 dengan anggota hanya 500 orang perempuan. Para anggota ini pada umumnya berpendidikan tinggi dan berkesadaran politik. Dari segi ideologi, organisasi ini merupakan kelanjutan dari Isteri Sedar dulu. Kaum perempuan Gerwis pada umumnya dari generasi yang lebih muda, tetapi mereka punya hubungan dengan perempuan yang bergabung dalam Isteri Sedar.







menyayat kemaluan, mencungkil mata, pesta pora seksual<sup>15</sup> dan melakukan tarian telanjang yang disebut tarian harum bunga dan menyanyikan lagu *genjer-genjer* di hari itu, di Lubang Buaya.

Satu hal yang menjadi menarik tentang ditumpasnya Gerwani pada tahun itu adalah tentang alasannya. Keterlibatan Gerwani dalam peristiwa Lubang Buaya masih menjadi perdebatan, dan semakin berjalannya waktu justru banyak fakta yang menyangkal keterlibatan Gerwani. Lalu apa karena Gerwani dekat dengan PKI sehingga dianggap saja sebagai bagian darinya? Jika ditarik dalam pertarungan politik pada saat itu sangat memungkinkan.

Indonesia sedang dihadapkan dengan situasi politik yang sangat panas, bahkan sebelum meletusnya Gestok. Pertarungan politik dalam negeri pada saat itu masih belum nampak sebelum Gestok, tetapi yang menjadi panas adalah pertarungan yang terjadi di dunia luar yang melibatkan Indonesia. Perang dingin tengah berkecamuk saat itu, meskipun terjadi antara Amerika dan Uni Soviet, negara dunia ketiga termasuk Indonesia berdampak. Dengan Malaysia, Indonesia terlibat konfrontasi yang secara tidak langsung membuat Inggris selaku negara induk Malaysia geram dan membuat situasi politik Internasional Indonesia memanas.

---

<sup>15</sup>Saskia Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta, Galangpress. 2010.

Indonesia sebetulnya berada dalam posisi yang netral pada waktu itu, tidak memihak satu kubu manapun, meski lebih cenderung dekat dengan Blok Timur. Kecenderungan itu bukan tanpa alasan, Sukarno yang nasionalis memiliki kedekatan dengan komunis Indonesia melalui konsepsi Nasakom.

Perang dingin yang sedang panas antara dua ideologi besar kapitalisme dan komunisme saat itu memandang dunia ketiga sebagai dunia yang bisa mereka duduki untuk bisa lebih menanamkan gagasannya. Kapitalis Amerika menginginkan semua negara agar bisa mengikuti ideologinya, begitu pula komunis. Indonesia dinilai sebagai salah satu negara dunia ketiga yang penting karena memiliki pengaruh besar dalam Non-Blok. Jika Indonesia bisa jatuh dalam salah satu antara kapitalis dan komunis, maka akan menjadi keuntungan bagi mereka. Keadaan yang terjadi adalah, Indonesia lebih cenderung ke komunis, dan Amerika tidak menyukai hal itu.

Peristiwa Gestok merupakan salah satu telur dari perang dingin, dimana hasil dari peristiwa ini adalah kekalahan bagi komunis di Indonesia. Gerwani, merupakan bagian dari kekalahan ini. Meskipun Gerwani bukan komunis, tetapi karena kedekatannya dengan PKI dan Sukarno, Gerwani harus rela menjadi korban dengan konstruksi Lubang Buaya.

Tentang benar atau tidaknya peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya, bagaimanapun dalam sejarah pergerakan wanita Indonesia kemudian, nama















gerakan wanita-wanita Indonesia sampai tahun 1959. Buku ini tidak secara langsung berbicara mengenai Gerwani, hanya saja ada sejarah dari lahirnya Gerwani yang tertulis dalam buku ini. Buku ini berbicara mengenai gerakan perjuangan organisasi-organisasi wanita di Indonesia secara umum. Tentu menjadi salah satu bahan referensi yang penting terkait pergerakan wanita dalam dunia politik di Indonesia.

2. Lestariningsih, Amuwani Dwi. 2011. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita dari Kamp Plantungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Buku ini membahas tentang kejadian seputar tahun 1965 terutama menyorot pada korban-korban wanita yang menjadi tahanan politik atas tuduhan terlibat dalam percobaan kudeta. Buku ini juga menjelaskan soal bagaimana Gerwani lahir dan bagaimana Gerwani tumbuh, tetapi buku ini lebih banyak menyorot soal kamp Plantungan, sebuah tempat untuk menampung para tahanan wanita Gerwani. Secara umum buku ini membahas tentang sejarah dari Gerwani, tetapi secara khusus buku ini memfokuskan pembahasan pada korban-korban yang berada di kamp Plantungan. Buku ini menjadi salah satu referensi tambahan yang penting.

3. Wieringa, Saskia. 1998. *Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta : Kalyanamitra.

Buku yang ditulis oleh akademis asal Belanda ini merupakan buku yang membahas soal sejarah pergerakan wanita di Indonesia. Buku ini lebih banyak membahas soal organisasi wanita setelah 1950-an terutama sekali membahas soal Gerwani, mulai awal pergerakannya, hubungannya dengan PKI, dan soal kudeta militer yang terjadi. Buku ini juga membahas soal pergerakan wanita setelah kudeta terjadi, yakni disekitar Orba. Dalam buku ini Saskia menyatakan tidak ada hubungan resmi antara Gerwani dan PKI, tetapi sayangnya Saskia tidak menjelaskan secara lebih lanjut. Riset ini akan menelusuri lebih dalam atas temuan dari Saskia dengan menganalisa berbagai sumber yang telah didapatkan.

4. Wieringa, Saskia. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.

Buku ini juga merupakan buku yang ditulis oleh Saskia Wieringa, ini merupakan buku yang lebih lengkap dari Kuntulanak Wangi, buku ini lebih banyak berbicara soal Gerwani. Buku ini menjadi buku yang paling komprehensif yang membahas soal

Gerwani sampai saat ini, tetapi tidak ditemukan atau tidak ada analisa mengenai kedekatan Gerwani dengan PKI.

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan, hanya ada dua penelitian yang betul-betul membahas tentang Gerwani, yakni dua buku karya Saskia Wieringa. Sisanya memang membahas Gerwani, namun hanya sekilas dan juga tidak banyak memfokuskan pembahasan pada gerakannya. Buku karya Saskia Wieringa pun tidak menjawab kegelisahan akademik dalam penelitian ini. Apakah Gerwani merupakan bagian dari PKI, karena Saskia dalam bukunya hanya memberikan jawaban yang menggantung, tidak konsisten dan ragu-ragu. Di satu sisi Saskia mengatakan Gerwani tidak berafiliasi dengan PKI, namun Saskia juga pernah mengatakan bahwa Gerwani adalah salah satu keluarga PKI. Poin analisa yang digunakan oleh Saskia adalah feminisme, sosialisme, dan nasionalisme. Mungkin karena itu Saskia belum bisa berstatemen secara utuh atas posisi Gerwani.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut, dengan politik sebagai poin analisa. Intinya, penelitian ini lebih memertegas posisi Gerwani atas peristiwa Gestok, dan juga hubungannya dengan PKI. Penelitian ini juga akan menyentuh aspek politik yang lebih luas, yakni perang dingin. Dimana dari konflik antara Amerika dan Uni Soviet itu juga berdampak pada organisasi massa seperti Gerwani. Sejatinya, Gerwani lahir, tumbuh dan kemudian



menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>20</sup>

Metode penelitian sejarah ini digunakan untuk mengurai topik permasalahan karena beberapa alasan, pertama, dikarenakan obyek yang akan diteliti sudah dimusnahkan sejak tahun 1965 sehingga dalam hal ini tidak mungkin didapati adanya organisasi yang dimaksud. Kedua, orang-orang yang pernah terlibat dalam organisasi tersebut sulit untuk ditemukan karena permasalahan sangat sensitif sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya disembunyikan, dan karena usia kebanyakan orang-orang yang pernah terlibat dalam organisasi itu sudah meninggal dunia, dan jika ada maka usianya sudah sangat lanjut yang memungkinkan obyek yang diteliti mengidap penyakit pikun. Ketiga, dikarenakan data-data primer masih bisa ditemukan, yakni berupa peraturan dasar dan program-program yang dirancang dalam kongres organisasi tersebut masih ada, juga diketemukan dokumen-dokumen yang ditulis oleh anggota penting di dalam organisasi tersebut. Juga karena masih ditemukan dokumen-dokumen lain yang terkait organisasi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian itu bisa dijadikan sebagai bahan atau data sekunder, maka penelitian ini akan lebih relevan jika dikaji dalam konteks kesejarahan. Dimana nantinya akan dikomparasikan, direlevankan, dan dicari titik poin dari data dan dokumen-dokumen yang

---

<sup>20</sup> Dudung Al-durrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hal 43.













pertimbangan-pertimbangan kita. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka tabir akan gerakan Gerwani dalam Gestok, bagaimana posisinya dan seperti apa pergerakannya, apakah Gerwani terlibat dalam peristiwa itu atau hanya menjadi korban dari kekuasaan.

3. Menentukan metode: objek dan tujuan yang telah ditentukan jelas akan mempermudah untuk menjawab bagaimana sebuah penelitian hermeneutik dilaksanakan. Metode adalah sebuah cara yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Konsep metodologis sekurangnya terdiri dari dua jenis, yakni metode pengambilan data dan metode analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialog.
4. Menentukan model teori yang sesuai: teori yang sesuai adalah teori yang mampu mewartakan tujuan dan penelitian yang berasal dari subjek penelitian dan ciri-ciri yang terdapat dalam objek tersebut. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial. Teori ini digunakan untuk menguraikan gerakan politik Gerwani.
5. Menyusun alur penelitian: alur penelitian adalah tahapan yang mesti ditempuh dari awal hingga akhir dalam pelaksanaan penelitian. Tahapan ini berisi tentang langkah-langkah penyelesaian yang bisa dijelaskan secara rasional. Alur dalam penelitian ini adalah Gerwani-PKI-Gestok-Perang dingin-Gerwani.



